



Tradisi Perang Obor Dari Ritual Syukur Menjadi Destinasi Wisata Budaya Di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara

Risti Setyawati¹, Evi Noor Yanti², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: rististytwt@ms.iainkudus.ac.id¹, 2310910112@ms.iainkudus.ac.id², dany@uinsuku.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 25, 2025

Keywords:

Obor War, Tradition, Culture, Tegalsambi Village, Cultural Preservation, Tour

ABSTRACT

The Obor War in Tegalsambi Village, Jepara, is a cultural tradition with high spiritual and symbolic value, performed as an expression of gratitude for the harvest. Rooted in the 16th century, this tradition is associated with the figures of Mbah Kyai Babadan and Ki Gemblong and has been passed down through generations to this day. The Obor War procession includes torch-making, animal sacrifice, wayang kulit (shadow puppet) performances, and culminates in the torch war at night. Besides functioning as a religious and cultural ritual, this activity has great potential to support local tourism. This research uses a qualitative approach through in-depth interviews and literature studies to explore the implementation of the tradition, the symbolism in the offerings, and the role of the community in preserving it. The results show that the Obor War is not only a means of preserving cultural heritage but also strengthens the collective identity and togetherness of the Tegalsambi Village community. However, this tradition faces significant challenges from the influence of globalization and shifting values among the younger generation. The commitment of the local community is a key factor in maintaining the sustainability of this tradition amidst the currents of change. This research affirms the importance of synergy between cultural preservation and tourism development, while also proposing adaptation strategies so that traditions like the Obor War remain relevant and sustainable in the future. This tradition not only involves cultural elements but has also become a symbol of the local community's resilience in the face of contemporary challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 25, 2025

Keywords:

Perang Obor, Tradisi, Budaya, Desa Tegalsambi, Pelestarian Budaya, Pariwisata

ABSTRACT

Perang Obor di Desa Tegalsambi, Jepara, merupakan tradisi budaya yang memiliki nilai spiritual dan simbolis tinggi, dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Berakar pada abad ke-16, tradisi ini berkaitan dengan tokoh Mbah Kyai Babadan dan Ki Gemblong, yang hingga kini diwariskan secara turun-temurun. Prosesi Perang Obor mencakup pembuatan obor, pemotongan hewan kurban, pertunjukan wayang kulit, hingga puncak acara berupa perang obor pada malam hari. Selain berfungsi sebagai ritual keagamaan dan budaya, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi literatur untuk mengeksplorasi pelaksanaan tradisi, simbolisme dalam sesaji, dan peran masyarakat dalam melestarikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Obor tidak hanya menjadi sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan kebersamaan masyarakat Desa Tegalsambi. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan signifikan dari



pengaruh globalisasi dan perubahan nilai-nilai generasi muda. Komitmen masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah arus perubahan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, sekaligus mengusulkan strategi adaptasi agar tradisi seperti Perang Obor tetap relevan dan berkelanjutan di masa mendatang. Tradisi ini tidak hanya melibatkan elemen budaya, tetapi juga menjadi simbol ketahanan masyarakat lokal terhadap tantangan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Evi Noor Yanti
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: evinooryantiyy@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah merupakan bagian integral dari identitas nasional yang memainkan peran signifikan dalam menyuburkan kebudayaan nasional. Sebagai kekayaan yang diwariskan, kebudayaan daerah menjadi sumber inspirasi yang memperkuat jati diri bangsa. Salah satu elemen penting dalam kebudayaan daerah adalah upacara tradisional, yang diwariskan melalui proses pembelajaran dari generasi ke generasi. Upacara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan menjaga harmoni sosial. Menurut Koentjaraningrat (2018), tradisi ini mencerminkan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat dan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Setiap daerah memiliki tradisi unik yang mencerminkan karakteristik budaya lokal. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah Perang Obor di Desa Tegalsambi, Jepara. Tradisi ini telah berlangsung sejak abad ke-16 dan memiliki latar belakang sejarah yang kuat, berkaitan dengan tokoh lokal, yakni Ki Babadan dan Ki Gemblong. Perang Obor tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Pelaksanaan Perang Obor melibatkan berbagai rangkaian kegiatan selama tiga hari, dengan puncaknya berupa perang obor yang dilakukan pada malam hari. Ritual ini tidak hanya menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Desa Tegalsambi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang potensial. Sebagai tradisi yang menarik banyak wisatawan, Perang Obor berkontribusi terhadap promosi pariwisata budaya di Kabupaten Jepara, pariwisata berbasis budaya lokal seperti Perang Obor dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat daya tarik suatu daerah sekaligus mendukung pembangunan ekonomi lokal. (Haryanto, 2022). Pesta Obor menarik ribuan pengunjung dari dalam maupun luar negeri, menjadikannya aset pariwisata yang signifikan bagi Jepara. Dalam pelaksanaannya, Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara memiliki peran aktif sebagai penanggung jawab kegiatan ini. Mereka bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memastikan tradisi ini berjalan lancar, sekaligus mengoptimalkan potensinya sebagai daya tarik wisata, peran pemerintah dalam mendukung



tradisi lokal sangat penting untuk menjaga kelestariannya, terutama di tengah arus globalisasi yang dapat mengancam keberadaan budaya tradisional. (Herzani, 2021)

Perang Obor memiliki dimensi simbolis yang mendalam bagi komunitas Desa Tegalsambi, yang merepresentasikan relasi tripartit yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya. Unsur-unsur ritual, termasuk obor dan hewan kurban, berfungsi sebagai media sesaji yang mengandung nilai sakral untuk memperkuat ikatan spiritual dan kohesi sosial. Lebih lanjut, tradisi ini berfungsi sebagai medium edukasi kultural bagi generasi penerus, memfasilitasi transmisi nilai-nilai lokal yang membentuk inti identitas kolektif mereka. (Asrulla et al., 2025)

Di balik signifikansi kulturalnya, tradisi ini menghadapi ancaman terhadap keberlangsungannya. Arus modernisasi dan globalisasi berpotensi menggeser nilai-nilai generasi muda, sehingga mengikis kelestarian praktik semacam Perang Obor. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi memelihara warisan budaya, antara lain melalui integrasi tradisi ke dalam kurikulum pendidikan dan program pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji dua permasalahan utama: (1) Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara? dan (2) Nilai-nilai budaya dan sosial apa saja yang terkandung dalam Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi, Jepara. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi ini, termasuk tokoh masyarakat, anggota panitia, dan perwakilan dari Dinas Pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data primer yang kaya dan autentik mengenai pelaksanaan, makna, serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi Perang Obor. Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur yang mencakup jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan lainnya. Literatur ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat data empiris melalui kajian teoritis, khususnya terkait dengan pelestarian budaya, simbolisme tradisi, dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Gabungan data primer dan sekunder memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan valid. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan eksploratif, memungkinkan peneliti menggali berbagai aspek dari tradisi Perang Obor dengan mempertimbangkan perspektif lokal dan teoritis yang saling melengkapi. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi ini serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi, Jepara, memiliki akar sejarah yang kuat dan sarat makna simbolik yang diwariskan sejak abad ke-16. Berdasarkan cerita rakyat, tradisi ini



bermula dari konflik antara Mbah Kyai Babadan dan Ki Gemblong, yang berujung pada peristiwa simbolis berupa penyembuhan ternak melalui api obor. Peristiwa ini kemudian dipandang sebagai mukjizat dan dijadikan dasar ritual tahunan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat membentuk praktik budaya yang unik, bahwa warisan budaya berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. (Koentjaraningrat, 2018). Tradisi ini berakar pada kepercayaan agraris masyarakat Tegalsambi yang menganggap api sebagai elemen pemurni dan penyembuh. Dalam konteks sosial, Perang Obor menjadi bentuk penghormatan terhadap alam sekaligus sarana untuk memohon keberkahan, tradisi berbasis agraris sering kali memadukan nilai spiritual dengan kebutuhan praktis masyarakat, seperti sedekah bumi yang bertujuan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Makna simbolis api dalam Perang Obor menunjukkan peran elemen alam sebagai medium untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Hermawan, 2021)

Ritual ini juga mencerminkan hubungan sosial yang kuat di antara warga Tegalsambi. Pelaksanaan tradisi melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Bahwa tradisi semacam ini memiliki peran signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan mempererat solidaritas di antara anggota komunitas. Keterlibatan masyarakat secara aktif tidak hanya mencerminkan nilai gotong royong, tetapi juga memastikan keberlanjutan tradisi ini di tengah perubahan zaman. (Amaliyah, 2018). Selain nilai spiritual dan sosial, tradisi Perang Obor memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya. Pesta obor yang diadakan setiap tahun ini menarik ribuan pengunjung dari berbagai daerah, baik domestik maupun mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi aset pariwisata yang signifikan, yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis budaya lokal mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan warisan budaya. Keberhasilan Tegalsambi dalam menarik wisatawan juga didukung oleh peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, yang aktif mempromosikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya Jepara. (Noor Fitriani & Septiyani, 2021)

Namun, tantangan tetap ada dalam melestarikan tradisi ini, terutama dengan adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi. Generasi muda sering kali kurang tertarik untuk terlibat dalam tradisi lokal karena pengaruh nilai-nilai modern yang lebih individualistic, upaya untuk memperkuat kesadaran budaya melalui pendidikan dan integrasi tradisi lokal ke dalam kegiatan sehari-hari, sehingga nilai-nilai budaya tetap relevan bagi generasi penerus. Dengan demikian, tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi. Keberlanjutan tradisi ini bergantung pada keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, dan upaya edukasi budaya bagi generasi muda. Sebagai bagian dari identitas budaya lokal, Perang Obor tidak hanya melestarikan warisan leluhur tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat jati diri masyarakat Jepara di era modern.

Tradisi Obor-oboran di Desa Tegalsambi adalah bentuk ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen, yang memiliki keunikan tersendiri dibanding tradisi serupa di daerah lain. Puncak dari rangkaian acara ini adalah Perang Obor, yang digelar pada malam hari sebagai bagian dari perayaan. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada hari Senin Pahing menjelang Selasa Pon di bulan Besar atau Dzulhijjah. Waktu pelaksanaan tradisi ini awalnya selalu bertepatan dengan bulan Dzulhijjah, sesuai kalender Hijriah, sebagai simbol keselarasan



dengan nilai-nilai religius. Namun, seiring berjalannya waktu, jadwal pelaksanaannya kini menyesuaikan dengan masa panen untuk lebih relevan dengan aktivitas agraris masyarakat setempat. Selain itu, pemilihan tanggal juga dikaitkan dengan momen kejayaan Kepala Desa, menambahkan elemen penghormatan kepada pemimpin lokal dalam tradisi tersebut.

Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana spiritual bagi masyarakat Tegalsambi, tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui pelestarian budaya yang kaya makna. Dengan menggabungkan aspek religius, sosial, dan agraris, tradisi Obor-oboran menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat desa, mencerminkan rasa syukur dan solidaritas komunitas. Berikut ini adalah rangkaian dari pelaksanaan upacara Perang Obor:

1. Rapat persiapan

Mengingat pentingnya Perang Obor sebagai ritual adat, Kepala desa Tegalsambi memimpin rapat persiapan untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana.

2. Pembuatan Obor

Warga desa menyiapkan segala keperluan upacara, termasuk pembuatan obor yang terbuat dari pelepah kelapa dan daun pisang kering, diikatkan pada batang bambu. Sekitar 250-300 ikat pelepah dipersiapkan untuk acara.

3. Penggantian Sarung Pusaka

Kepala desa memulai ritual mengganti sarung pusaka yang merupakan peninggalan Sunan Kalijaga. Pusaka ini dianggap memiliki kekuatan gaib yang melindungi warga desa. Sarung pusaka dicuci dengan air bunga dan diganti dengan yang baru, sementara air bekas cucuannya dijadikan obat untuk mengobati luka peserta Perang obor.

4. Ziarah makam

Warga desa mengunjungi makam leluhur setiap hari senin, kamis, dan jumat selama sebulan sebelum upacara dimulai.

5. Sesaji

- a. Pemotongan Kerbau: Kepala desa memotong kerbau untuk dijadikan kurban. Darah kerbau digunakan sebagai bagian dari sesajen, sedangkan dagingnya diolah untuk dihidangkan syukuran.

- b. Sesajen lengkap: Sesajen utama berupa kepala kerbau, nasi, lauk pauk, sayuran, jajan pasar, buah, bunga, dan bahan makanan mentah dipersiapkan.

6. Pemberangkatan Sesaji

Sesaji dibawa ke rumah kepala desa, makam leluhur, dan perempatan desa. Setelah itu, warga berkumpul di masjid untuk kenduri dan doa bersama.

7. Pagelaran Wayang Kulit

Wayang kulit dipentaskan dua kali, sebelum Perang Obor dan sebelum pelarungan sesaji, sebagai pengiring.

8. Puncak Perang Obor

Pada malam hari, tradisi Perang Obor mencapai puncaknya sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima. Kepala Desa memimpin ritual dengan berjalan menuju lokasi utama. Acara ini tidak hanya melibatkan warga Desa Tegalsambi sebagai peserta, tetapi juga menarik perhatian ribuan penonton dari berbagai daerah, termasuk wisatawan. Meskipun demikian, hanya warga desa yang diizinkan berpartisipasi karena adanya keyakinan bahwa keterlibatan orang luar dapat membawa pengaruh buruk.



Setelah obor dinyalakan atas perintah Kepala Desa, obor-obor tersebut dibagikan kepada peserta yang kemudian saling beradu dalam suasana menegangkan namun penuh simbolisme. Perang ini diyakini melambangkan upaya mengusir kejahatan dan penyakit dari desa, sekaligus menggambarkan semangat perjuangan. Para peserta saling menyerang menggunakan obor menyala, mengejar satu sama lain hingga mencapai rumah Kepala Desa, lalu kembali ke perempatan jalan sebelum acara ditutup di Balai Desa. Sepanjang malam, jalan-jalan desa dipenuhi dengan kobaran api, menciptakan pemandangan dramatis yang menyedot perhatian penonton. Perang Obor berakhir ketika tidak ada lagi peserta yang mampu bertahan. Meskipun tidak ada hadiah, pemenang memperoleh kebanggaan dan penghormatan dari masyarakat sebagai bentuk pengakuan atas keberanian mereka. Untuk menambah kemeriahan, setelah Perang Obor selesai, acara dilanjutkan dengan panggung hiburan dangdut di perempatan jalan utama Desa Tegalsambi.

9. Pengobatan Luka

Setelah Perang Obor berakhir, tibalah saatnya untuk mengobati luka bakar yang dialami beberapa peserta akibat terkena api. Namun, mereka tidak perlu khawatir, karena Kepala Desa telah menyiapkan ramuan khusus. Dengan sedikit olesan ramuan tersebut, luka-luka mereka segera sembuh tanpa meninggalkan bekas. Menurut warga, dari tahun ke tahun, Perang Obor selalu berlangsung dengan aman, dan jarang ada peserta yang mengalami cedera serius, apalagi sampai harus dibawa ke rumah sakit.

10. Pagelaran Wayang Kulit

Setelah Perang Obor selesai, acara dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit di tempat yang sama. (Aristanto, 2011)

Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, sarat dengan makna simbolik yang tercermin dalam sesaji yang dipersembahkan selama ritual. Sesaji ini mencakup berbagai elemen yang masing-masing memiliki arti mendalam. Kepala kerbau melambangkan rasa syukur sekaligus berfungsi sebagai penolak bala. Sega golong menggambarkan tekad bulat dan keteguhan hati untuk mencapai tujuan. Tumpeng kuning, dengan bentuk vertikalnya, merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sementara bagian bawah yang melebar melambangkan hubungan manusia dengan sesama.

Simbol lainnya adalah kupat (ketupat) yang mencerminkan permohonan maaf atas kesalahan, serta dekem atau ingkung ayam yang menandakan kepasrahan terhadap kehendak Tuhan. Bubur abang putih memiliki makna penghormatan terhadap asal-usul manusia, dengan warna merah melambangkan unsur ibu dan putih sebagai unsur ayah. Selain itu, arang-arang kembang, yang terdiri dari cengkaruk ura dan cengkaruk gimbal, adalah simbol penghormatan kepada penjaga gaib Kali Wiso, yakni Mbah Tunggal Wulung. Jajan pasar yang terdiri dari lima jenis makanan mewakili lima hari pasaran dalam kalender Jawa, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing, sedangkan pisang raja menjadi simbol harapan akan kehormatan, kewibawaan, dan kebijaksanaan. Ritual ini juga menggunakan kembang sebagai penghormatan kepada leluhur atau pepunden untuk memohon perlindungan dari gangguan. Secara keseluruhan, sesaji dalam Perang Obor mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa, yang menghubungkan manusia, leluhur, dan Tuhan melalui simbol-simbol. Tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi keyakinan spiritual tetapi juga memperkuat identitas budaya



masyarakat Tegalsambi, dengan berbagai elemen sesaji yang menanamkan semangat dan makna mendalam bagi para peserta.

Perang Obor, sebagai warisan budaya tak benda, tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat Desa Tegal Sambi. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan pariwisata lokal dan ekonomi, serta melestarikan tradisi. Menurut Badan Pelestarian Nilai Budaya, kegiatan semacam ini membantu masyarakat menjaga warisan budaya sambil memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan berpartisipasi dalam tradisi lokal. (Kiswanto, Wawancara Pribadi, 8 November 2025). Partisipasi warga tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga. Dalam tradisi ini, keterlibatan terbuka untuk warga yang berusia remaja hingga dewasa, dengan harapan generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Remaja dan orang dewasa memainkan peran aktif selama acara, menciptakan suasana penuh semangat yang memberikan pengalaman berharga bagi setiap peserta.

Panitia penyelenggara memastikan pelaksanaan tradisi ini berjalan dengan aman dan tertib. Mereka menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan obor, sehingga risiko kecelakaan dapat diminimalkan. Selain sebagai ajang hiburan yang penuh makna, tradisi ini juga menjadi momen edukasi dan pelestarian budaya. Dengan melibatkan berbagai kalangan usia, Perang Obor menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mewarisi tradisi yang kaya akan nilai historis dan budaya. (Sadeli et al., 2021) Partisipasi warga tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga. Dalam tradisi ini, keterlibatan terbuka untuk warga yang berusia remaja hingga dewasa, dengan harapan generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Remaja dan orang dewasa memainkan peran aktif selama acara, menciptakan suasana penuh semangat yang memberikan pengalaman berharga bagi setiap peserta.

Panitia penyelenggara memastikan pelaksanaan tradisi ini berjalan dengan aman dan tertib. Mereka menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan obor, sehingga risiko kecelakaan dapat diminimalkan. Selain sebagai ajang hiburan yang penuh makna, tradisi ini juga menjadi momen edukasi dan pelestarian budaya. Dengan melibatkan berbagai kalangan usia, Perang Obor menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mewarisi tradisi yang kaya akan nilai historis dan budaya. Meskipun masyarakat Desa Tegalsambi menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian tradisi ini, mereka menghadapi sejumlah hambatan di era modern. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi yang membawa budaya asing serta perubahan nilai-nilai generasi muda. Menurut Budi Santoso, seorang tokoh masyarakat setempat, “Kami berusaha mengajarkan makna dan pentingnya Perang Obor kepada anak-anak, meski banyak yang lebih tertarik pada hiburan modern” (Kiswanto, 2025). Pernyataan ini menggambarkan tantangan masyarakat dalam mempertahankan relevansi tradisi di tengah perubahan zaman. (Amaliyah, 2019)

Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat Desa Tegalsambi berusaha melakukan adaptasi dan inovasi agar tradisi Perang Obor tetap menarik bagi generasi muda. Salah satu upaya adalah dengan menjelaskan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi ini melalui



pendidikan informal, seperti diskusi kelompok dan cerita lisan. Selain itu, elemen budaya lokal lainnya, seperti musik gamelan dan tari-tarian tradisional, sering ditampilkan sebagai bagian dari acara, menambah daya tarik Perang Obor bagi masyarakat luas, termasuk wisatawan. Keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada kesadaran masyarakat setempat dalam menjaga nilai-nilai asli Perang Obor sembari membuka diri terhadap perubahan. Dengan pendekatan ini, mereka berharap tradisi Perang Obor tidak hanya tetap hidup, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tegalsambi. Tradisi ini menjadi bukti bahwa di tengah tantangan globalisasi, upaya pelestarian budaya lokal dapat terus dilakukan dengan semangat kebersamaan dan adaptasi terhadap zaman.

Tradisi Perang Obor mengandung makna spiritual dan sosial yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam serta penguatan solidaritas sosial di masyarakat. Sebagai tradisi berbasis agraris, Perang Obor memadukan nilai-nilai spiritual dan sosial untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Bahwa dalam tradisi agraris, seperti Perang Obor, api bukan hanya simbol pemurnian, tetapi juga penyembuhan, menggambarkan hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam. Api, sebagai elemen utama dalam tradisi ini, menjadi lambang penyucian dan keharmonisan yang menciptakan kedamaian serta keseimbangan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelaksanaan Perang Obor juga memperkuat solidaritas sosial di antara warga, yang terlibat langsung dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, baik dalam pembuatan obor maupun penyembelihan hewan kurban. Solidaritas ini sangat penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat.

Perang Obor memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam, serta potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal. Sebagai sebuah festival budaya yang unik, atraksi ini berpotensi menjadi magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberadaan pariwisata berbasis budaya seperti ini memberikan dampak positif yang nyata bagi perekonomian lokal. Penelitian mengungkapkan bahwa festival tradisional yang unik dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, yang secara langsung berdampak pada sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan dan perhotelan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan budaya lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor perdagangan, perhotelan, dan kuliner dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Peningkatan popularitas Perang Obor akan mempercepat perkembangan ekonomi daerah, memberikan manfaat langsung bagi masyarakat yang terlibat dalam industri pariwisata.

Di tengah arus globalisasi yang pesat, tradisi seperti Perang Obor menghadapi tantangan signifikan dalam upaya pelestariannya. Generasi muda sering kali lebih terpapar budaya global yang bersifat individualistik, mengakibatkan penurunan minat terhadap tradisi lokal yang dianggap kuno. Dibutuhkan pendekatan kreatif untuk melibatkan generasi muda agar mereka dapat melihat relevansi dan nilai penting budaya lokal dalam konteks kehidupan kontemporer. Aspek keselamatan dalam pelaksanaan juga menjadi pertimbangan kritis, mengingat risiko fisik yang melekat pada penggunaan obor. Pengelolaan acara yang profesional sangat penting untuk memastikan keamanan seluruh peserta. Penataan penggunaan obor dan prosedur perlindungan merupakan elemen vital untuk mencegah insiden yang dapat mengaburkan makna esensial dari tradisi tersebut.



Simbolisme yang terkandung dalam sesaji Perang Obor, seperti kepala kerbau dan tumpeng kuning, merepresentasikan makna budaya yang mendalam. Unsur-unsur ini melambangkan rasa syukur dan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, merefleksikan kosmologi masyarakat setempat. Simbolisme tersebut merupakan wujud terima kasih atas hasil panen yang melimpah sekaligus permohonan agar kehidupan masyarakat senantiasa sejahtera dan selaras dengan alam serta sang Pencipta. Seluruh elemen ini memperkuat kedalaman makna tradisi Perang Obor, menegaskan bahwa bukan sekadar acara seremonial, melainkan sebuah mekanisme sosial untuk memelihara keseimbangan spiritual dan kohesi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nahar dkk. (2024) mengenai Desa Wisata Colo di Kudus, dapat dilihat bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan kunci utama dalam kesuksesan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan kondisi yang ditemui pada Tradisi Perang Obor di Tegalsambi, di mana keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pembuatan obor, hingga pelaksanaan ritual menjadi faktor penentu keberlangsungan tradisi. Seperti halnya di Desa Colo, di Tegalsambi juga terdapat kesadaran kolektif untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi sembari mengembangkannya sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian lokal.

Faktor pendorong partisipasi masyarakat terdiri dari aspek internal dan eksternal. Dalam konteks Perang Obor, hal ini tercermin dari motivasi internal masyarakat Tegalsambi yang dilandasi rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, serta dukungan eksternal dari Pemerintah Kabupaten Jepara melalui Dinas Pariwisata. Sinergi yang terbangun antara komunitas lokal dan pemerintah ini mirip dengan pola yang berhasil diterapkan di Desa Wisata Colo, di mana kolaborasi tersebut tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga mentransformasikannya menjadi aset pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat. (Nahar et al., 2024)

KESIMPULAN

Perang Obor adalah tradisi yang bertujuan untuk menolak bencana serta mengungkapkan rasa syukur atas berkah dari Tuhan. Tradisi ini sangat khas dan hanya dilakukan di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Dengan nilai budaya yang tinggi, Perang Obor hanya dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan Dzulhijjah. Selain menjadi bagian dari tradisi lokal, acara ini juga menarik perhatian wisatawan, baik dari penduduk setempat maupun turis asing yang ikut meramaikan. Upacara ini berlangsung pada malam hari, dengan acara puncak berupa Perang Obor. Para peserta membawa obor masing-masing dan saling menyerang, namun seluruh peserta dapat menyelesaikan perang tersebut dengan aman. Saat ini, tradisi Perang Obor menjadi bagian dari upacara sedekah bumi di Desa Tegalsambi, yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan atas panen yang berlimpah. Perayaan Sedekah Bumi berlangsung dari pembukaan hingga upacara puncak selama sekitar 35 hari. Namun, tujuh hari terakhir dalam periode tersebut dianggap sebagai waktu yang paling sakral. Masyarakat Desa Tegalsambi menganggap tradisi Perang Obor sebagai ritual yang penting untuk dilakukan, karena telah diwariskan dari generasi ke



generasi. Mereka percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, desa akan terlindungi dari bahaya dan mendapatkan berkah dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, E. I. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 395–416. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.552>
- Amaliyah, E. I. (2019). Tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 246–261.
- Aristanto, Z. (2011). PERANG OBOR Upacara Tradisi di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13309>
- Asrulla, A., Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). KONTRIBUSI ASPEK SOSIAL DAN BUDAYA DALAM APLIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 404–423. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2579>
- Haryanto, J. T. (2022). MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI PERANG CENTONG DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH. *Harmoni*, 21(1), 25–44. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.585>
- Hermawan, H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33–52. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.26>
- Herzani, A. P. (2021). PERAN PEMERINTAH DALAM MENGINVENTARISASI EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL INDONESIA. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(4), 954. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no4.2865>
- Koentjaraningrat. (2018). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kiswanto, Wakil RT 05, Wawancara (TegalSambi, 08 November 2025. Pukul 10.00 WIB)
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus*. 1(4).
- Noor Fitrian, A., & Septiyani, W. (2021). MENGAJI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PERANG OBOR TERHADAP SEMANGAT NASIONALISME. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2500>